



PENGARUH PEMBELAJARAN *DARING* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA MATEMATIKA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Luncana Faridhoh Sasmito

Luncanafs@gmail.com

Universitas Tunas Pembangunan

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) to find out that online parenting has an influence on the mathematics learning achievement of fourth grade students, at SD Negeri Gabus 3 for the 2020/2021 academic year. (2) to find out the influence of parental tutoring on the mathematics learning achievement of grade IV students, at SD Negeri Gabus 3 for the 2020/2021 academic year. /2021. The method used in this quasi-experimental method is basically different from the true experimental method. The techniques used in this research are observation, interviews, and documentation. Data analysis through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data analysis techniques in quantitative research use statistics. So this study uses statistical inference. The results of this study indicate that (1) Parents have a role as teachers at home, where parents can guide their children in learning remotely from home. (2) Parents have determinants to control children's activities so that they are disciplined in learning.

Keywords: *difficulty, reading, method, and elementary school.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui *daring* orang tua memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV, di SD Negeri Gabus 3 tahun pelajaran 2020/2021. (2) untuk mengetahui besar pengaruh bimbingan belajar orang tua terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas IV, di SD Negeri Gabus 3 tahun pelajaran 2020/2021. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat kesulitan membaca permulaan siswa kelas IV di SD Negeri Gabus 3 tahun pelajaran 2020/2021. Metode yang dipakai kuasi eksperimen pada dasarnya memiliki perbedaan dengan metode eksperimen sejati (true eksperimen). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Sehingga penelitian ini menggunakan statistik inferensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah. (2) Orang tua memiliki penentu untuk menontrol aktifitas anak agar disiplin dalam belajar.

Kata kunci : kesulitan, membaca, metode, dan sekolah dasar.



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan adalah aspek dasar dari segala bidang yang meliputi bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, hukum, budaya, dan aspek bidang lainnya. Hamalik (2010:154) menyatakan bahwa “belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Belajar sesungguhnya adalah ciri khas manusia dan yang membedakannya dengan binatang”. Belajar dapat membedakan manusia dan binatang, juga menunjukkan bahwa derajat manusia lebih tinggi daripada binatang. Sebaliknya, jika manusia tidak belajar merubah perilaku ke arah yang lebih baik, maka dapat dikatakan bahwa derajat manusia tersebut tidak lebih tinggi dari binatang. Berdasarkan pengertian belajar di atas, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan dari belajar adalah suatu hasil perubahan tingkah laku yang diharapkan ke arah lebih baik. Mencapai hasil tersebut, dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu, yaitu faktor jasmani dan faktor psikologis. Misalnya kesehatan, kecerdasan siswa, motivasi, konsentrasi, minat, bakat, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti faktor keluarga, sekolah, masyarakat, fasilitas, dan lain sebagainya. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Menurut Winkel (2007: 169), motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

Demikian, siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung memiliki prestasi yang baik, begitu pula sebaliknya. Selain motivasi belajar, bimbingan orang tua juga sangat penting dalam kegiatan belajar. Kegiatan belajar pada dasarnya berlangsung secara terus menerus, dapat dimulai sejak dini sampai akhir hayat. Bahkan belajar dapat dimulai sejak dalam kandungan. Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting bagi pendidikan anak dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar karena keluarga menjadi tempat dan sumber pertama bagi pendidikan anak.

Bimbingan Belajar Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang yang ahli, namun tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah diusahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang diprakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu muncul rumusan tentang bimbingan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan, sebagai suatu pekerjaan yang khas yang ditekuni oleh para peminat dan ahlinya. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Memahami pengertian dari bimbingan perlu mempertimbangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli.

b. Pengertian Belajar

. Pengertian belajar menurut Oemar Hamalik (2001: 27) adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. AunuERahman (2016: 35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

c. Pengertian Orang Tua

Kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”. Selanjutnya A. H. Hasanuddin menyatakan bahwa, “Orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya”. H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa “Orang tua menjadi kepala keluarga”. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa, maka komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan terjalin erat.

d. Pengertian Bimbingan Belajar Orang Tua

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok agar mereka itu dapat mandiri melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat dan asuh yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Chasanatin, 2010: 11). Mengandung pengertian bahwa bimbingan dapat melalui berbagai cara, bahan, ataupun arahan yang berdasarkan norma-norma yang berlaku. Bimbingan yang dilakukan harus terus-menerus atau kontinu, agar mendapatkan hasil yang diharapkan. Bimbingan juga mengandung makna memberikan pertolongan atau

bantuan. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga, orang tua merupakan pendidik utama dan terutama bagi anak-anak mereka.

e. Indikator Bimbingan Belajar Orang Tua

Keluarga yang sehat besar artinya untuk Pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersikap mnentukan untuk Pendidikan dalam ukuran besar yaitu Pendidikan bangsa, Negara dan dunia. Melihat pernyataan diatas, dapat dipahami pentingnya keluarga dalam mendidik anaknya. Menurut Hasbullah (2013:44) dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap Pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni atau mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dengan memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Perhatian motivasi kewajiban moral sehingga konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Adanya tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual.
- 3) Tanggung jawab social adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara. Tanggung jawab social itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan. Terjalannya hubungan antara orang tua dengan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesediaan mengorbankan segala-galanya, adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan. Begitu juga diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupannya dalam keadaan stabil.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini memerlukan dorongan aami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, perawatan. Disamping itu ia bertanggung jawab dalam hal melindungi dan menjamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.
- 5) Memberikan Pendidikan dan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri.

Selain itu, ada empat cara orang tua dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat belajar anak diantaranya adalah:

- 1) Memberi kebebasan/demokrasi

Anak-anak harus diberi keluasaan untuk menentukan pilihan dan apa saja yang ingin dia lakukan. Orang tua yang bersikap kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang dirumah, ia mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2008:85)
- 2) Memberikan penghargaan (reward) atau hukuman (punishment)

Penghargaan disini berupa pemberian pujaan atau hukuman. Hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada anak sebagai penghargaan, bias dapat berupa apa saja tergantung dari keinginan pemberi (orangtua) apa bias juga disesuaikan dengan prestasi yang dicapai anak. Sedangkan pujian digunakan untuk memberikan motivasi kepada anak. Hukuman adalah reinforcement

negative tetapi diperlukan dalam Pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik.

Kesalahan anak dalam melanggar disiplin dapat diberikan hukuman berupa sanksi melakukan sesuatu (syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2010:150).

3) Memberikan contoh/teladan

Orangtua merupakan contoh terdekat dari anaknya, segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalasan tidak baik, hendak dibuang jauh-jauh. Demikian juga belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa akan tanggung jawab, tumbuh pada diri anak (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013:87).

4) Membantu kesulitan anak

Belajar memerlukan bimbingan dari orangtua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orangtua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk berorganisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak anak mengalami kesulitan belajar (Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013:87).

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

H.M. Surya (2008:8.6) menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap.

b. Jenis-jenis Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok”. Pendapat ini berarti prestasi tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tidak melakukan kegiatan. Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Menurut Gagne, “prestasi belajar dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) kategori yaitu :

- 1) Keterampilan intelektual (*intellectual skills*).
- 2) Strategi-strategi kognitif (*cognitive strategies*). Strategi-strategi ini merupakan kemampuan yang mengarahkan perilaku belajar, mengingat, dan berpikir seseorang.
- 3) Informasi verbal (*verbal information*).
- 4) Keterampilan motor (*motor skills*).
- 5) Sikap (*attitudes*).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:

- 1) Faktor Eksternal (Lingkungan)

Yaitu suatu kondisi yang ada disekitar peserta didik contohnya suhu, udara, cuaca, juga termasuk keadaan sosial yang ada disekitar peserta didik.

2) Faktor Instrumental

Yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Contoh: Kurikulum, Metode, sarana, media, dan sebagainya.

3) Faktor Internal Yaitu Faktor Internal yang mempengaruhi peserta didik antara lain: Kondisi psikologi dan fisiologi peserta didik.

d. Teori Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan,
- 2) Pengetahuan dan pengertian,
- 3) Sikap dan cita-cita.

Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypotheticodeductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, mengembangkan dan menafsirkan hipotesa (Asri Budiningsih, 2008: 39). Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu :

- 1) Faktor-faktor stimulasi belajar
- 2) Faktor-faktor metode belajar
- 3) Faktor-faktor Individual

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuasi eksperimen pada dasarnya memiliki perbedaan dengan metode eksperimen sejati (*true eksperimen*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran daring (dalam jaringan) selama pandemimengakibatkan pergeseran peran antara guru dan orang tua atau orang yang mendampingi siswa selama pembelajaran daring tersebut. Hal ini bisa diartikan bahwa orang tua atau walimurid selain menjadi orang tua yang sebenarnya di rumah, juga berperan sebagai pendamping siswa belajar di rumah atau berperan menjadi wali kelasnya di rumah. Peran serta orang tua dalam pembelajaran siswa baik dalam pemahaman materi juga penanaman karakter akan sangat menentukan kesuksesan siswa dalam setiap pembelajarannya selama masa pandemi berlangsung. Namun, dalam peran serta orang tua di setiap pembelajaran siswa tersebut ada yang mampu memberi pengaruh positif ataupun negatif terhadap karakter ataupun hasil belajar siswa.

Dalam hal ini, penulis memperoleh beberapa temuan selama pembelajaran daring tersebut yaitu penyebab dari hasil belajar siswa yang selalu mencapai KKM atau nilainya selalu bagus pada hampir setiap tugas yang diberikan oleh gurunya dibandingkan dengan hasil belajar siswa selama pembelajaran tatap muka di sekolah. Penulis menemukan penyebab tersebut tanpa terencana saat melakukan wawancara dengan 5 orang walimurid dan 5 siswa di kelas yang diampu penulis.

Berdasarkan hasil wawancara, penulis mendapatkan berbagai macam respon jawaban. Pada wali murid pertama yang putrinya berinisial CA menceritakan, “Selama pembelajaran



daring ini, Ustadzah. Saya mengalami banyak kesulitan mendampingi anak saya karena waktu mendampinginya terbatas. Saya harus segera berangkat kerja sedangkan ayahnya ada dinas di luar kota dan untuk pulang ke rumah tidak bisa ditentukan waktunya. Jadi...saat anak saya CA mengerjakan tugasnya terlalu lama, langsung saya beri tau jawabannya atau tugasnya sebagian saya langsung kerjakan saja, Us. Biar cepat selesai ”.

Dari penjelasan wali murid dari siswa A tersebut, penulis mendapatkan informasi bahwa walimurid dari A mengalami kesulitan waktu dalam pendampingan karena harus segera bekerja, sedangkan ayahnya pun berada di luar kota. Hal itu mengakibatkan walimurid dari siswa berinisial A berinisiatif langsung membantu putrinya dengan instan/ langsung yaitu dengan cara memberi tau jawabannya atau mengerjakan tugas siswa tersebut yang seharusnya menjadi tanggungjawab putrinya. Kemudian, saat dilakukan konfirmasi lanjutan terhadap siswa A saat melakukan video call, siswa A menjelaskan, “Iya maaf Ustadzah, A kalau sedang tidak ingin mengerjakan, suka malas menyelesaikan. Jadi, Bunda sering bantu, katanya biar cepat selesai. Lagipula Bunda juga sering terburu-buru saat mengajari aku”.

Dari penjelasan siswa A, penulis dapat memahami bahwa siswa A memiliki keadaan hati yang sering berubah. Keadaan hati yang suka berubah tersebut membuat siswa A memiliki semangat belajar rendah. Hal ini didukung dengan kondisi lingkungannya yang membuat dia terpaksa harus segera menyelesaikan tugasnya dengan cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dari walimurid A ditambahkan dengan wawancara kedua dari Walimurid Z, yang mana saat di kelas diketahui penulis bahwa siswa Z memiliki sikap yang kurang memperhatikan dalam kedisiplinan pengumpulan tugasnya. Namun saat pembelajaran daring berlangsung, walimurid Z bercerita, “Z suka sekalisaat pembelajaran daring karena lebih mudah dan nyaman. Z menceritakan bahwa akan ada banyak bantuan dari mama atau kakak saat dirinya tidak bisa atau sedang malas mengerjakan.” Saat penulis melakukan komunikasi langsung melalui Video Call dengan siswa Z yang dikenal dengan siswa memiliki kepercayaan diri dan ego tinggi di kelas, awalnya belum mau membenarkan penjelasan dari mamanya saat penulis menanyakan apakah tugas yang dikumpulkan adalah hasil sendiri atau bantuan dari orang tua atau orang lain. Namun setelah berdiskusi cukup santai dengan siswa tersebut, akhirnya siswa menceritakan bahwa apa yang dilaporkan mamanya adalah benar.

Sedikit berbeda dengan hasil wawancara ke tiga dari walimurid F, yang mengatakan bahwa putrinya hanya dibantu mengerjakan saat melakukan pembelajaran tugas praktek atau proyek yang berhubungan dengan keterampilan saja. Hal ini dilakukan karena saat mengerjakan tugas praktek atau proyek, putrinya F membutuhkan waktu yang lebih lama jika harus mengerjakan sendiri sedangkan tugas praktek atau proyek biasanya diberikan saat menjelang akhir pekan. Berlawanan dengan hal itu, keluarganya harus berkunjung ke rumah orang tuanya di luar kota. Jadi, menurut walimurid F penyelesaian tugas praktek dan proyek harus segera diselesaikan. Saat siswa F ditanyai melalui komunikasi Video Call, Siswa F langsung bercerita dengan jujur kebenaran dari cerita mamanya.

Selanjutnya wawancara keempat datang dari walimurid N yang bercerita bahwa putrinya saat melakukan pembelajaran daring sangat enggan karena menjenuhkan tidak bisa berjumpa langsung dengan teman dan ustadz–ustadzahnya di sekolah. Akibatnya, saat terkadang siswa N merasa jenuh, orang tuanya atau kakak kandungnya sering membantu dirinya dengan menyelesaikan setiap tugas yang wajib diselesaikan pada saat itu. Penjelasan dari walimurid N, segera dibenarkan oleh siswa N sendiri saat melakukan komunikasi secara virtual lewat video whats up dengan penulis sebagai wali kelasnya.

Berdasarkan wawancara terakhir, ada walimurid dari ER yang bercerita bahwa tugas– tugas yang sulit dikerjakan putranya seringkali dikerjakan langsung oleh ayah atau dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh bergilirnya penggunaan HP antara siswa ER dan adiknya yang juga bersekolah sama. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh ayah yang bekerja di luar kota dan ibu yang harus segera berdagang dengan menggunakan HP yang dipakai siswa sehingga siswa ER dan adiknya harus segera menyelesaikan tugasnya lebih cepat. Siswa ER pun tidak mengelak penjelasan dari mamanya saat dilakukan komunikasi langsung secara virtual dengan penulis. Selain dari wawancara dengan wali murid dan siswa tersebut, penulis juga menemukan fakta sendiri bahwa saat siswa melakukan pembelajaran daring secara online. Orang tua yang melihat anak – anaknya mengalami kesulitan saat menjawab langsung atau melakukan setoran hafalan melalui rekam video, juga seringkali diberi arahan atau kode – kode dari orang tua sendiri atau saudara yang sedang mendampingi anak tersebut belajar dengan cara membelakangi layar kamera. Hal ini tampak langsung saat siswa mengalami kesulitan menjawab atau melanjutkan setoran hafalannya, pandangan siswa selalu mencoba mencari bantuan dari orang yang ada di sekitarnya dan saat dirinya sudah mendapatkannya, anak akan lancar kembali menghafalkan atau menjawab.

Berdasarkan dari wawancara dengan walimurid dan siswa tersebut serta juga temuan penulis sendiri saat melakukan evaluasi dari rekam video, secara umum ditemukan penyebab hasil belajar siswa yang mengalami kenaikan atau banyak yang mencapai KKM selama pembelajaran daring daripada saat pembelajaran tatap muka yaitu ada peran serta orang tua yang berlebihan dalam menyelesaikan setiap tugas siswa di rumah. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor dari orang tua, siswa sendiri atau sarana dan prasarana yang terbatas.

Faktor dari orang tua misalnya orang tua kurang bersabar dan telaten dalam membantu siswa melewati setiap proses tahapan yang harus dilalui siswa, orang tua juga mempunyai kesibukan yang padat di luar rumah sehingga saat mendampingi putra/putrinya di rumah juga terbatas. Hal ini mengakibatkan orang tua terburu – buru saat mendampingi putra/putrinya belajar di rumah sehingga orang tua berpikir jika membantu dengan langsung dengan memberi jawabannya saja akan mempermudah diri dan putra/putrinya saat itu. Kemudian faktor lainnya adalah dari siswa itu sendiri, bisa berupa perubahan interest yang cepat berubah dari yang berminat, tiba – tiba malas mengerjakan atau memang siswa tersebut merasa malas untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh gurunya. Wali murid yang kurang bersabar terhadap sikap putra/putrinya tersebut, akan langsung mengambil alih tugasnya supaya putra/putrinya tetap tercatat telah menyelesaikan tugasnya dan mendapat hasil yang

terbaik. Kemudian, faktor yang terakhir adalah ketersediaan sarana dan prasarana walimurid dan siswa yang bersangkutan di rumah, seperti HP, laptop dan kuota serta jaringan internet yang lancar. Sarana dan prasarana selama pembelajaran daring ini, juga akan menentukan keberhasilan siswa termasuk emosi walimurid saat mendampingi putra/ putrinya belajar di rumah.

Pembahasan

Berdasarkan wawancara bersama 5 orang walimurid dan 5 siswa yang ada pada kelas 4, Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa yang memiliki nilai rata-rata sedang selama pembelajaran tatap muka, kemudian mengalami kenaikan pada saat pembelajaran daring berlangsung yaitu banyak mendapat bantuan penyelesaian tugas dari orang tua atau saudara atau orang yang sedang mendampinginya belajar. Hal ini disebabkan oleh 2 faktor yaitu mulai dari durasi waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas masih kurang,

sarana dan prasarana kurang memadai seperti HP yang harus digunakan bergantian. Faktor tersebut mengakibatkan semangat siswa yang terkadang naik dan juga terkadang turun saat melakukan pembelajaran daring.

Proses pendampingan orang tua selama masa pandemi ini memang memiliki peranan yang sangat penting terhadap kesuksesan belajar siswa. Namun hal ini bukan berarti akan menggantikan tanggungjawab yang seharusnya dilakukan oleh siswa sendiri. Tugas orang tua hanyalah sebagai pengarah dan pembimbing dalam proses pendampingan tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Winingsih pada Cahyati (2020), tentang 4 peran orang tua dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terdiri dari:

1. Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar secara jarak jauh dari rumah.
2. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan pra-sarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
3. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.
4. Orang tua sebagai pengaruh atau director.
2. Lain halnya jika walimurid bisa menempatkan dirinya sebagai pendamping belajar yang bisa diajak saling bertukar pikiran atau hanya mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan putra/putrinya saat menemukan kesulitan. Walimurid akan secara sengaja mencetuskan putra/putrinya berpikir lebih kritis dan logis serta akan memiliki sikap mandiri dan penuh percaya diri. Sehingga kebiasaan yang telah dicontohkan oleh walimurid akan sangat membantu putra/putrinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan atau kesulitan yang akan dihadapinya. Selain itu hal positif yang bisa diambil adalah siswa akan lebih memiliki keterikatan emosi dengan kedua orang tuanya selama masa pembelajaran daring berlangsung dan walimurid akan lebih mudah memantau perkembangan belajar siswa secara periodik. Temuan Penulis tersebut telah dijelaskan oleh Ikhsan (2015), bahwa pengaruh orang tua sangat menentukan arah perkembangan masa depan anak-anak mereka terutama sifat orang tua dan keadaan mereka. Sifat orang tua seperti orang tua bersikap, memandang, memikirkan dan memperlakukan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penulis dari wawancara dengan walimurid dan siswa di kelas yang diampunya serta temuan penulis sendiri saat melakukan evaluasi siswa dari setor hafalannya, penulis menyimpulkan bahwa penyebab dari meningkatnya hasil belajar siswa yang biasanya memiliki nilai kurang dari standar KKM saat pembelajaran tatap muka, ternyata selama pembelajaran daring dapat mencapai banyak nilai di atas KKM. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu mulai dari durasi waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas, sarana dan prasarana seperti HP yang harus digunakan bergantian hingga semangat siswa yang naik turun saat melakukan pembelajaran daring, kebutuhan dan kondisi dari tiap siswa yang berbeda. Hal ini mendorong walimurid untuk tetap mengusahakan anaknya supaya tetap bisa mengikuti tugas yang diberikan sekolah. Usaha walimurid yang terlalu memberikan kemudahan atau memberi bantuan pada siswa dalam menyelesaikan tugas berakibat negatif pada perkembangan siswa kedepannya. Adapun akibat negatif yang ditemukan penulis diantaranya siswa akan lebih menggantungkan diri pada orang lain atau orang tuanya dalam setiap penyelesaian tugasnya, siswa lebih mengacuhkan tugas-tugasnya

jika tidak ada pendampingan, dan siswa akan kurang percaya diri dalam setiap penyelesaian tugas-tugasnya.

Penulis menyarankan sebaiknya orangtua atau siapapun yang sedang mendampingi anak dalam melakukan pembelajaran daring, hanya berperan sebagai pendamping yang mengarahkan saja bukan menggantikan tanggungjawab anak dalam menyelesaikan tugas – tugasnya. Dengan menggantikan setiap tanggungjawab anak, maka secara tidak langsung anak akan lebih menyepelkan dengan setiap tugas yang dibebankan. Akibat selanjutnya, anak akan menjadi pribadi yang kurang mandiri karena akan selalu mengandalkan orang lain saat dirinya mengalami kesulitan atau sedang malas melakukan apapun.

Penulis menyarankan bagi siswa supaya lebih percaya diri dalam menyelesaikan setiap tanggungjawab yang seharusnya dilakukan. Hal ini sangat berguna bagi perkembangan siswa sendiri kedepannya. Siswa akan lebih yakin dalam menyelesaikan setiap kendala yang dihadapi. Selain itu siswa akan lebih mandiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian siswa tersebut, juga akan membantu walimurid dalam memantau perkembangan belajar siswa lebih mudah.

Terakhir dan yang tidak kalah pentingnya, penulis juga menyarankan kepada guru bisa memberikan waktu yang lebih luang dan fleksible bagi siswa dalam penyelesaian setiap tugas yang diberikan dari sekolah seperti saat waktu pengumpulan dan saat pengerjaan tugasnya. Guru juga bisa melakukan pendampingan secara langsung kepada siswa yang terlihat benar-benar membutuhkan contohnya siswa yang benar-benar tidak mendapatkan pendampingan dari orang tua bisa diajak untuk belajar di Guru juga bisa berkoordinasi dengan sekolah untuk membuat program khusus selama pembelajaran daring berlangsung. Sinergi yang baik antara walimurid, sekolah dan siswa sangat dibutuhkan sekali dalam pembelajaran daring saat ini. Kepercayaan satu sama lain antara walimurid, siswa dan sekolah terutama guru juga akan terbentuk jika setiap pihak juga menyadari betapa pentingnya kerjasama yang dilandasi dengan kejujuran dari masing-masing pihak. Diharapkan dengan adanya sinergi yang baik tersebut, tujuan pendidikan sesungguhnya bisa tercapai dan siswa tetap mampu mengembangkan potensinya meskipun pembelajaran tidak dilakukan melalui tatap muka langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Erman Suherman, dkk, 2001. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICAUPI, h.15
- Fadhilah, Lita. 2014. *Penggunaan Media Manipulatif Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Siswa Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Hasbullah. 2013. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja GrafindoPersada.
- Herman Hudoyo, 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, Malang: Universitas Negeri Malang, h.123
- Marsigit, 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan system penilaian Matematika SMP*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, h.4
- MasnurMuslich, 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*, Jakarta: PT. BumiAksara, h.29



- Nana Sudjana, 1989. *Penelitian Hasil Proses Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.2
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- R. Soedjadi, 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, h.11
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. 2010. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantatif, Kualitatif, R&D cet.14*; Bandung: Alfabeta.
- Syamsul Bahri Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Wasty Soemanto, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 107-114.